



**EKSPLOITASI ALAM DAN PEREMPUAN: MANIFESTASI KAJIAN EKOFEMINISME
VANDANA SHIVA PADA CERPEN “KOTA INI ADALAH SUMUR”**

Fauril Misbahuddanil A'la*, Dava Iqbal Maulana, Hillal Maulidalvis Kusman, Muhamad Faisal Maulana Gumelar, Ahmad Syauqil Alhasan
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19-12-2025

Accepted: 18-05-2026

Published: 02-07-2026

*Keyword: eco-feminism,
This City Is a Well,
Vandana Shiva,
exploitation, collective
memory*

Kata kunci:
ekofeminisme, Kota Ini
Adalah Sumur, Vandana
Shiva, eksploitasi,
memori kolektif

ABSTRACT

This study aims to analyze and classify aspects of ecofeminism in the short story “Kota Ini Adalah Sumur”. This study uses Vandana Shiva's ecofeminism approach. The data source for this study is the short story “Kota Ini Adalah Sumur”. This study uses a descriptive qualitative approach. Data analysis was conducted through data reduction, data categorization, and data interpretation. The results of this study indicate that the short story “Kota Ini Adalah Sumur” contains aspects of ecofeminism: 1). The well as a symbol of the forgotten mother, 2). The fading collective memory of urban communities regarding the existence of wells, and 3). The parallelism of wounds: the exploitation of nature and women in the framework of ecofeminism.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengklasifikasi aspek-aspek ekofeminisme yang ada dalam cerpen “Kota Ini Adalah Sumur”. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekofeminisme Vandana Shiva. Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Kota Ini Adalah Sumur”. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi data, dan interpretasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen “Kota Ini Adalah Sumur” mengandung aspek-aspek ekofeminisme: 1). Sumur sebagai simbol ibu yang terlupakan, 2). Pudarnya memori kolektif Masyarakat urban terhadap eksistensi sumur, dan 3). Paralelisme luka: eksploitasi alam dan perempuan dalam bingkai ekofeminisme.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: faurilm@gmail.com (Fauril Misbahuddanil A'la)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Munculnya karya sastra yang bertema alam dan perempuan merupakan gambaran pola relasi yang dikembangkan oleh sistem patriarki. Situasi ini menjadikan perempuan rentan diperlakukan sebagai objek eksploitasi dan subordinasi (Kholis & Chamalah, 2021). Berkaitan dengan kondisi tersebut, para pengarang mengembangkan secara padu menjadi sastra yang “hijau” sebagai perspektif kajian ekologi dan feminisme. Cerpen “Kota Ini Adalah Sumur” karya Mashdar Zainal menyuguhkan kisah yang kaya akan simbolisasi terhadap alam dan perempuan. Dalam cerpen ini, sumur menjadi pusat cerita berjalan dan menjadi representasi dari ibu yang terlupakan. Sungai-sungai yang semakin keruh, dieksploitasi untuk pembangunan tanpa memedulikan akibat buruk yang akan menimpa di masa mendatang, menandakan rendahnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga keberlangsungan alam. Keberadaan sumur dalam cerpen ini disimbolkan sebagai seorang ibu yang melahirkan sebuah desa, lalu merawatnya sampai kemudian menjadi sebuah kota yang pada akhirnya malah mengabaikan dan melupakan jasa-jasa yang telah diberikan padanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Naess (1995), kerusakan yang dialami alam berawal dari perilaku manusia yang egois dan tidak bertanggung jawab, sebuah sikap yang juga tercermin dalam relasi antara manusia dan sumur (yang disimbolkan sebagai ibu) dalam cerpen ini.

Ekofeminisme menawarkan perspektif kritis terhadap eksploitasi ini. Ekofeminisme adalah sebuah perspektif dan gerakan sosial yang menggabungkan elemen-elemen dari feminisme dan ekologi. Shiva (2016) mengemukakan bahwa dominasi terhadap perempuan dan alam berakar pada ideologi dualisme yang memisahkan manusia dari alam dan perempuan dari laki-laki. Vandana Shiva merupakan salah seorang tokoh ekofeminisme yang memperjuangkan hak-hak yang semestinya didapatkan oleh kaum perempuan. Ia menyatakan bahwa karya-karya sastranya mencerminkan ketidakadilan sosial akibat program dan proyek pembangunan yang merusak integritas perempuan dan bahkan mengancam kelestarian alam (Shiva, V. & Mies 2005). Secara keseluruhan, pandangan ekofeminisme Vandana Shiva menekankan pentingnya perubahan sosial yang menghormati serta merayakan keberagaman, baik dalam hal gender maupun ekologi. Pendekatan ini berusaha untuk memahami dan mengatasi akar penyebab ketidakadilan sosial, ketidakseimbangan ekologi, serta eksploitasi alam dengan mengaitkan hubungan yang erat antara penindasan terhadap wanita dan penindasan terhadap alam (Fiter & Andriyani, 2021). Dalam konteks kesusastraan, ekofeminisme bisa digunakan untuk menganalisis

bagaimana karya sastra dapat merepresentasikan hubungan antara eksploitasi terhadap alam dan perempuan, serta bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan ini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah melihat dan melakukan analisis terhadap tema eksploitasi alam dan perempuan dalam karya sastra melalui pendekatan ekofeminisme. Harfiyani (2020), melakukan kajian dalam sudut pandang ekofeminisme untuk melihat bagaimana spiritualitas alam dan tokoh utama pada novel *Partikel* karya Dewi Dee Lestari. Penelitian lainnya dilakukan oleh Septiaji (2019), yang melakukan kajian ekofeminisme untuk melihat bagaimana keragaman pengalaman perempuan dalam cerpen-cerpen Kompas melalui kajian ekofeminisme transformatif. Dewi dkk. (2024), melakukan kajian ekofeminisme untuk melihat bagaimana peran perempuan dalam lingkungan alam pada komik "Luh Ayu Manik Mas". Walaupun sejumlah penelitian sebelumnya telah kontribusi yang bernilai, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa penelitian mengkaji ekofeminisme dengan menggunakan data seperti novel dan komik yang cenderung terlalu masif dan kompleks, yang menyebabkan penelitian menjadi lebih merujuk pada kajian yang bersifat eksternal, bukan mengerucut pada lanskap ekofeminisme saja.

Penelitian yang secara spesifik mengkaji ekofeminisme dalam karya sastra, terlebih lagi pada karya kontemporer seperti cerpen "Kota Ini Adalah Sumur" terbilang masih minor. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya studi yang mendalam yang tidak hanya menginventarisasi lingkungan dan alam secara umum saja, melainkan juga dengan melihat bagaimana feminisme dan ekologi, khususnya dalam ekofeminisme tentang bagaimana kajian tersebut berkontribusi pada keutuhan wacana kesusastraan dalam dunia cerpen "Kota Ini Adalah Sumur".

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek ekofeminisme yang terkandung dalam cerpen "Kota Ini Adalah Sumur", mengklasifikasi bagaimana eksploitasi alam dan ibu (yang disimbolkan sebagai sumur) dapat muncul di dalam cerpen "Kota Ini Adalah Sumur" karya Mashdar Zainal, serta bagaimana teori ekofeminisme dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai hubungan antara keduanya. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan mengenai: 1) Bagaimana sumur dalam cerpen ini disimbolkan sebagai seorang ibu? 2) Apa alasan memori kolektif masyarakat tentang urban sumur menghilang? 3) Mengapa eksploitasi terhadap alam dan perempuan dapat terjadi? Dengan menggunakan perspektif ekofeminisme, penelitian ini akan menganalisis bagaimana kedua entitas ini diperlakukan dalam struktur sosial dan budaya

masyarakat, serta memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium untuk mengkritik ketidakadilan terhadap alam dan perempuan.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dengan menganalisis teks untuk mengungkapkan representasi ekofeminisme dalam cerpen “Kota Ini Adalah Sumur” karya Mashdar Zainal. Pendekatan kualitatif dipilih bertujuan untuk memahami makna, simbol, dan konstruksi sosial, sebagaimana ditegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci serta menghasilkan data dekskriptif berupa kata kata (Sugiyono, 2016). Sumber data primer penelitian ini adalah cerpen “Kota Ini Adalah Sumur”, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel ilmiah dan jurnal yang membahas ekofeminisme, khususnya pemikiran Vandana Shiva mengenai keterkaitan eksploitasi alam dan penindasan terhadap perempuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan intensif terhadap teks cerpen untuk menemukan bagian yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan teknik pencatatan dan pengelompokan data berdasarkan kategori analisis, seperti eksploitasi alam, dominasi manusia terhadap lingkungan, serta simbolisasi perempuan melalui figur sumur. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan penyeleksian kutipan yang sesuai dengan penelitian, kategorisasi data berdasarkan konsep-konsep ekofeminisme, interpretasi data dengan menafsirkan simbolisasi sumur sebagai representasi ibu dan alam, serta penarikan kesimpulan mengenai relasi antara eksploitasi alam dan eksploitasi perempuan yang tercermin dalam cerpen tersebut (Sugiyono, 2016). Validitas data diperkuat melalui triangulasi teori, yakni dengan membandingkan hasil analisis teks dengan pemikiran para ahli ekofeminisme, terutama Vandana Shiva, yang menekankan bahwa dominasi patriarkal dan kapitalistik terhadap alam memiliki keterkaitan erat dengan penindasan terhadap perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil analisis, ditemukan hasil kajian data yang dipaparkan di dalam tabel berikut.

Sumur Sebagai Simbol Ibu yang Terlupakan

Nomor	Data (Kutipan Cerpen)	Klasifikasi Pembahasan
1.	“Namun, semenjak puluhan tahun terakhir, hampir tidak ada sumur dengan mulut terbuka di kota ini.”	Hilangnya fungsi sumur yang menyebabkan ditutupnya sumur secara massal.
2.	“Di rumah-rumah, masjid-masjid, gedung-gedung, tak tampak liang sumur menganga, meski air-air terus menerus muncul dari lubang-lubang keran. Satu hal yang pasti, air-air itu muncul dari kedalaman bumi, dan satu hal pasti yang lain, sumber-sumber air itu telah ditutup. Tidak ditampilkan.”	Pernyataan yang menunjukkan peristiwa pasca penutupan sumur, namun air masih tetap tersedia walaupun tanpa adanya sumur.
3.	“Seperti juga sungai-sungai yang semakin keruh. Terutama di pemukiman. Semuanya ditutup. Dijadikan gorong-gorong, dunia gelap yang lain. Di atasnya dipasang jalan-jalan, ruko-ruko, kafe-kafe, taman, tempat hiburan... betapa menyedihkannya semua itu.”	Pudarnya ingatan masyarakat yang menganggap sumur sebagai simbol ibu yang teraniaya.

Tabel 1. Data kutipan cerpen “Kota Ini Adalah Sumur”

Pudarnya Memori Kolektif Masyarakat Urban Terhadap Eksistensi Sumur

Nomor	Data (Kutipan Cerpen)	Klasifikasi Pembahasan
1.	“Ketika anak-anak kecil bertanya pada orang tuanya, dari mana air dalam keran ini berasal?”	Putusnya transmisi pengetahuan antar generasi, merujuk pada terhentinya proses pewarisan pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai ekologis dari generasi tua kepada generasi muda.

2.	“Orang tua mereka akan menjawab bahwasanya air itu berasal dari perusahaan air, atau dari tandon, bukan dari sumur, kedalaman sumber air yang ada di perut bumi.”	Pergeseran cara pandang ekologis menuju teknologis-instrumental, Perubahan cara masyarakat memaknai alam dari relasi ekologis dan simbolik menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia.
3.	“Kalau mereka mendengar cerita tentang sumur, mereka akan bertanya lagi, seperti apa sumur itu.”	Pudarnya memori kolektif dan simbolisme sumur

Tabel 2. Data kutipan cerpen “Kota Ini Adalah Sumur”

Paralelisme Luka: Eksploitasi Alam dan Perempuan dalam Bingkai Ekofeminisme

Nomor	Data (Kutipan Cerpen)	Klasifikasi Pembahasan
1.	“Di masa silam, kota ini hanya sebuah desa kecil dengan hiruk-pikuk kecil, dan sebelum desa kecil dengan hiruk-pikuk kecil itu lahir, sebuah sumur telah menganga seperti rahim ibu yang siap.”	Orientasi, masa sebelum adanya kota, yang sebenarnya bermula dari sebuah desa.
2.	“Bahwa semua sumur yang ada di kota ini adalah sumur yang dimaksudkan kakek. Bahwa semua sumur di kota ini adalah ibu. Dan dari ibulah kita bisa terus hidup dan menyusu.”	Ambiguitas makna, yang merujuk pada keserakahan manusia.
3.	“Ketika kamu masih kecil, orang akan melihatmu sebagai sebuah kemurnian... Namun, tak seorang pun bisa mencegah kamu tumbuh... kemurnian itu akan pudar sedikit demi sedikit oleh pengalaman-pengalaman buruk, oleh kejadian-kejadian yang tidak kamu kehendaki.”	Merepresentasikan kekerasan ekologis dan sosial.

Tabel 3. Data kutipan cerpen Kota Ini Adalah Sumur

Pembahasan

Sumur Sebagai Simbol Ibu yang Terlupakan

Dalam cerpen "Kota Ini Adalah Sumur" karya Mashdar Zainal, sumur bukan hanya elemen fisik yang menyediakan air bagi masyarakat. Sumur berfungsi sebagai simbol sosok ibu. Sumur digambarkan sebagai pusat kehidupan; desa dimulai, tumbuh, dan berkembang dari sana hingga menjadi kota. Namun, seiring waktu, posisi sumur perlahan-lahan terpinggirkan. Narator mengaku bahwa "*semenjak puluhan tahun terakhir, hampir tidak ada sumur dengan mulut terbuka di kota ini.*" Pernyataan ini menunjukkan awal pengabaian terhadap sumber kehidupan yang pernah menjadi penopang utama masyarakat.

Dari sudut pandang ekofeminisme, hilangnya sumur dari ruang publik mencerminkan perlakuan masyarakat patriarkal terhadap ibu, perempuan, dan alam. Mereka dihargai selama masih berguna tetapi disingkirkan saat dianggap tidak lagi efisien. Kutipan "*tak tampak liang sumur menganga, meski air-air terus menerus muncul dari lubang-lubang keran*" menegaskan paradoks modernitas. Kehidupan tetap bergantung pada alam, tetapi keberadaannya disembunyikan. Air tetap mengalir, tetapi sumbernya ditutup dan "*tidak ditampakkan.*" Ini mirip dengan peran ibu yang esensial tetapi sering diabaikan.

Penggantian sumur oleh sistem modern juga menunjukkan hubungan yang semakin eksploitatif terhadap alam. Narasi "*sumber-sumber air itu telah ditutup*" sejalan dengan gambaran sungai-sungai yang "*semakin keruh*" dan "*dijadikan gorong-gorong, dunia gelap yang lain.*" Alam tidak lagi dihormati sebagai ruang hidup. Ia diperlakukan sebagai objek yang ditundukkan demi pembangunan. Di atas sungai dan sumur yang ditutup itu berdiri "*jalan-jalan, ruko-ruko, kafe-kafe, taman, tempat hiburan.*" Ini simbol kemenangan modernitas yang membawa ironi ekologis dan sosial.

Fenomena ini memperkuat posisi sumur sebagai metafora ibu yang terlupakan. Seperti sosok ibu, sumur hadir sebagai pemberi kehidupan tanpa tuntutan pengakuan. Ibu yang setia menopang kehidupan tetapi justru tersingkirkan ketika keberadaannya dianggap tidak lagi sejalan dengan wajah modern kota. Penutupan dan penyembunyian sumur menandai terputusnya hubungan manusia dengan sumber hidupnya sendiri, sebuah kehilangan yang disuarakan narator melalui kalimat lirih, "*betapa menyedihkannya semua itu.*" Kalimat ini mengandung nada ratapan atas lenyapnya kedekatan manusia dengan asal-usul kehidupannya. Sejalan dengan pandangan Arne Naess (1995), hubungan manusia dengan alam dalam cerpen ini bersifat utilitarian. Alam dan ibu direduksi menjadi alat, bukan entitas yang layak dihormati.

Oleh karena itu, kutipan-kutipan dalam cerpen ini memperjelas bahwa sumur dalam karya Mashdar Zainal adalah simbol rumit tentang ibu, alam, dan sejarah yang sering dilupakan. Modernitas dalam cerpen ini tidak hanya mengubah lanskap kota secara material, tetapi juga mengikis keterikatan emosional dan tanggung jawab etis manusia terhadap sumber kehidupannya. Ketika sumur dilupakan, yang hilang bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ingatan kolektif tentang ibu sebagai asal kehidupan. Pengabaian tersebut secara perlahan melahirkan keretakan ekologis dan sosial yang semakin mengendap, meninggalkan luka kemanusiaan yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Pudarnya Memori Kolektif Masyarakat Urban terhadap Eksistensi Sumur

Cerpen “Kota Ini Adalah Sumur” karya Mashdar Zainal menunjukkan bahwa sumur yang dahulu menjadi sumber penceharian keseharian masyarakat dan simbol sebagai wadah senuah kota, kini hanya sebuah benda lama yang hanya menjadi ingatan masyarakat, menandakan pudarnya memori kolektif masyarakat urban terhadap sumur itu sendiri.

Cerpen “Kota Ini Adalah Sumur” karya Mashdar Zainal merepresentasikan pudarnya memori kolektif masyarakat urban terhadap sumur sebagai sumber kehidupan, serta menafsirkan fenomena tersebut melalui ekologi mendalam. Masalah utama yang dijawab dalam pembahasan ini adalah bagaimana relasi masyarakat urban terhadap sumber air mengalami pergeseran makna seiring perkembangan kota. Cerpen “Kota Ini Adalah Sumur” menunjukkan bahwa sumur, yang dalam konteks pedesaan berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial dan ekologis, tidak lagi dipahami sebagai bagian dari ingatan kolektif ketika desa bertransformasi menjadi zaman modern. Kehadiran sumur diposisikan sebagai sisa tradisi yang mulai terlupakan oleh teknologi modern. Pergeseran ini menandai terputusnya hubungan historis dan simbolik antara manusia dan alam. Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai melalui pembacaan simbol sumur sebagai representasi memori kolektif yang memudar dalam masyarakat urban.

Pudarnya memori kolektif ditandai dengan cara masyarakat merubah arti dan makna dari air itu sendiri. Air tidak lagi diposisikan sebagai sumber pencaharian dan anugerah melalui proses ekologis yang panjang, melainkan sebagai komoditas yang tersedia secara instan melalui sistem teknologi modern. Ketika mesin pompa menggantikan fungsi utama sumur, sumur hanya diingat ketika krisis, seperti musim kemarau. Hal ini mengindikasikan bahwa relasi masyarakat urban dengan alam bersifat situasional dan tidak berkelanjutan, mereka seakan akan melupakan fungsi utama dari sumur yang menjadi

sumber keseharian mereka. Sumur tidak lagi diperlakukan sebagai entitas yang memiliki nilai simbolik dan ekologis, melainkan sebagai cadangan ketika teknologi modern gagal dan dapat diakses sewaktu-waktu. Interpretasi ini menegaskan bahwa cerpen ini tidak hanya sekadar menampilkan perubahan fungsi sumur, tetapi juga memperlihatkan perubahan kesadaran ekologis masyarakat.

Dalam cerpen “Kota Ini Adalah Sumur”, Sumur berfungsi sebagai alat sosial sebagai tempat memori kolektif masyarakat terbentuk. Amanda J. Barnier dan Andrew Hoskins (2018), memori kolektif tidak bersifat sama, tetapi hanya bergantung pada keberlangsungan praktik sosial, penyimpanan, serta proses transisi antargenerasi. Ingatan bersama dapat memudar ketika aktivitas yang menjadi penopangnya tidak lagi berfungsi. Sumur yang dahulu menjadi alat penopang masyarakat desa, masyarakat menjunjung tinggi nilai sumur dan dijadikan sebagai jalan keluar ketika mereka mencari jawaban dari kebutuhan. Namun, kini sumur hanyalah sebuah ingatan semata-mata ketika krisis telah berlangsung dan gagalnya teknologi yang tidak memadai. Saat sumur telah ditutup dan kota mengalami modernisasi, kerangka sosial telah runtuh, menyebabkan pudarnya dan hilangnya ingatan masyarakat tentang asal-usul kota. William Hirst, J. Yamashiro, dan Alin Coman (2018), menegaskan bahwa memori kolektif memungkinkan anggota kelompok berbagi interpretasi yang serupa tentang masa lalu, sehingga tercipta rasa kesadaran sebagai bagian dari komunitas yang sama. Melalui ingatan bersama tersebut, masyarakat tidak hanya mengenali asal-usulnya, tetapi juga memahami nilai dan pola perilaku yang seharusnya dijalankan dalam kehidupan sosial.

Ingatan masyarakat tentang sumur tidak lagi dihidupi melalui praktik bersama. Sumur yang dahulu menjadi wadah dan penopang keseharian masyarakat, kini hanya diingat ketika sedang krisis melanda. Sejalan dengan pandangan Hirst, Yamashiro, dan Coman (2018), pudarnya memori kolektif tersebut berdampak pada melemahnya kesadaran satu komunitas yang sama, karena masyarakat tidak lagi menjunjung tinggi nilai kesadaran kolektif. Dengan demikian, cerpen ini menegaskan bahwa modernisasi tidak hanya mengubah keadaan sebuah kota, tetapi juga menghilangkan identitas sosial dan nilai kebersamaan yang sebelumnya dibangun bersama melalui memori kolektif.

Paralelisme Luka: Eksploitasi Alam dan Perempuan dalam Bingkai Ekofeminisme

Dalam perspektif sosiologi sastra, cerpen “Kota Ini Adalah Sumur” menghadirkan kritik yang tajam terhadap modernitas yang menempatkan alam dan perempuan dalam

posisi subordinat. Cerpen ini merefleksikan relasi kuasa yang timpang melalui simbolisasi alam sebagai entitas feminin yang terus dieksploitasi demi kepentingan pembangunan. Pembacaan ini menjadi semakin relevan jika dikaji melalui pendekatan ekofeminisme, yang memandang penindasan terhadap alam memiliki korelasi langsung dengan penindasan terhadap perempuan.

Greta Gaard (2015) menegaskan bahwa ekofeminisme melihat sistem patriarki-kapitalistik sebagai akar dari eksploitasi ganda terhadap alam dan tubuh perempuan, karena keduanya diposisikan sebagai sumber daya yang dianggap dapat dikendalikan dan dimanfaatkan tanpa batas. Perspektif ini selaras dengan cerpen Kota Ini Adalah Sumur, yang menggambarkan alam dan perempuan sebagai “pemberi kehidupan” yang keberadaannya dikuras demi keberlangsungan kota.

Cerpen ini secara eksplisit mengasosiasikan sumur dengan tubuh perempuan, khususnya figur ibu. Hal tersebut tampak jelas dalam narasi pembuka yang menggambarkan sumur bukan sekadar lubang tanah, melainkan entitas biologis yang feminin.

“Di masa silam, kota ini hanya sebuah desa kecil dengan hiruk-pikuk kecil, dan sebelum desa kecil dengan hiruk-pikuk kecil itu lahir, sebuah sumur telah menganga seperti rahim ibu yang siap.”

Metafora “rahim ibu” menegaskan pandangan bahwa alam diposisikan sebagai sumber fertilitas dan kehidupan. Namun, seiring pertumbuhan kota yang dapat dibaca sebagai simbol patriarki dan kapitalisme, rahim tersebut terus “diminum” tanpa henti. Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut Ariel Salleh (2017) sebagai *metabolic rift*, yakni keterputusan relasi etis manusia dengan alam akibat logika pembangunan yang eksploitatif. Eksploitasi tersebut dipertegas melalui kalimat penutup cerpen yang menyamakan fungsi sumur dan ibu semata-mata sebagai objek pemenuh kebutuhan manusia.

“Bahwa semua sumur yang ada di kota ini adalah sumur yang dimaksudkan kakek. Bahwa semua sumur di kota ini adalah ibu. Dan dari ibulah kita bisa terus hidup dan menyusu.”

Kata “menyusu” mengandung ambiguitas makna. Di satu sisi, ia menunjukkan ketergantungan manusia pada alam; di sisi lain, ia merepresentasikan hasrat eksploitatif untuk terus memerah sumber daya hingga batas terakhir. Vandana Shiva (2016) menyebut praktik ini sebagai bentuk kekerasan ekologis yang berangkat dari cara pandang maskulin terhadap alam sebagai objek pasif.

Kerusakan alam akibat urbanisasi dalam cerpen ini digambarkan paralel dengan hilangnya “kemurnian” manusia ketika beranjak dewasa. Kota yang tumbuh dan mendesak

sumur menjadi alegori pembangunan yang melukai tubuh perempuan, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Ketika kamu masih kecil, orang akan melihatmu sebagai sebuah kemurnian. Namun, tak seorang pun bisa mencegah kamu tumbuh... kemurnian itu akan pudar sedikit demi sedikit oleh pengalaman-pengalaman buruk, oleh kejadian-kejadian yang tidak kamu kehendaki.”

Pudarnya kemurnian dan pengalaman traumatis yang tidak dikehendaki tersebut merepresentasikan kekerasan ekologis sekaligus sosial. Sumur yang dahulu berfungsi sebagai “rahim” kini terancam oleh pertumbuhan kota yang tak terkendali. Dengan demikian, cerpen Kota Ini Adalah Sumur menyuarakan jeritan simbolik bahwa ketika masyarakat modern menutup atau melupakan sumur, mereka sejatinya sedang melakukan durhaka ekologis terhadap “Ibu” yang telah menopang dan menyusui peradaban mereka sejak awal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis cerpen “Kota Ini Adalah Sumur” karya Mashdar Zainal melalui perspektif ekofeminisme, dapat disimpulkan bahwa sumur berfungsi sebagai simbol ibu dan alam yang menjadi sumber kehidupan, namun perlahan dilupakan seiring perkembangan kota dan modernitas. Pudarnya memori kolektif masyarakat urban terhadap sumur menunjukkan terputusnya hubungan manusia dengan sumber ekologisnya, sekaligus menandai perubahan cara pandang dari relasi yang menghormati alam menuju relasi yang bersifat eksploitatif.

Cerpen ini juga memperlihatkan adanya paralelisme antara eksploitasi alam dan penindasan terhadap perempuan. Keduanya diposisikan sebagai pemberi kehidupan yang dimanfaatkan terus-menerus tanpa penghargaan etis. Melalui simbol sumur sebagai “ibu”, cerpen ini mengkritik modernitas patriarkal yang mengabaikan nilai ekologis dan kemanusiaan demi pembangunan. Dengan demikian ini menegaskan bahwa hilangnya kesadaran ekologis bukan sekadar persoalan lingkungan, melainkan juga persoalan moral dan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Barnier, AJ dan Hoskins, A (2018) Apakah ada memori di dalam kepala, di alam liar? *Studi Memori* 11, 386–390. doi: 10.1177/1750698018806440. CrossRef GoogleScholar
<https://www.cambridge.org/core/journals/memory-mind-and-media/article/collective-memory-an-hourglass-between-the-collective-and-the-individual/5808E3D138B0FD84614C682812977992>

- Dewi, N. M. C., Sulibra, I. K. N., & Sutika, N. D. (2024). Peran Perempuan Dalam Lingkungan Alam. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 8–13.
- Fiter, E., & Andriyani, N. (2021). Ekofeminisme dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Teologi*, 15(1), 60–70.
- Fuadah, U. N., Sudikan, S. Y., & Tjahjono, T. (2021). Relasi dan eksploitasi tindakan para tokoh terhadap alam dalam novel-novel karya Afifah Afra: Kajian ekofeminisme Vandana Shiva. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 410–410.
- Gaard, G. (2017). *Critical ecofeminism*. Lexington Books.
- Harfiyani, M. (2020). Spiritualitas Alam dan Tokoh Utama pada Novel Partikel Karya Dewi 'Dee' Lestari (Perspektif Ekofeminisme). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(03), 244.
- Hirst, W., Yamashiro, J. K., & Coman, A. (2018). Memori kolektif dari perspektif psikologis. *Tren dalam Ilmu Kognitif* 22, 438–451. doi:10.1016/j.tics.2018.02.010. CrossRef Google Scholar PubMed.
- Kholis, N., & Chamalah, E. (2021). Potret Perempuan Indonesia dalam Cerpen "Rusmi Ingin Pulang" Karya Ahmad Tohari Kajian Feminisme Sastra. *Basindo*, 5(2), 179–183.
- Lutfiyah, S. A., & Raharjo, R. P. (2025). Peran Perempuan Dalam Penyelamatan Alam Pada Novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo: Kajian Ekofeminisme. *BAPALA*, 12(2), 219–228.
- Naess, A. (1995). *Self-Realization*. An Ecological Approach to Being In The World.
- Nurani, Y., & Septiaji, A. 2019. Tokoh-Tokoh Perempuan Peduli Lingkungan Dalam Novel Partikel Karya Dee Lestari: Pendekatan Ekofeminisme. *Jurnal Pendidikan* 3(2): 103–120.
- Salleh, A. (2017). *Ecofeminism as politics: Nature, Marx and the postmodern*. Zed Books Ltd..
- Shiva, V., & Mies, M. (2005). "Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan Dan Lingkungan." In . IRE Press.
- Shiva, Vandana. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. London: Zed Books.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zainal, Mashdar. (2021). "Kota Ini Adalah Sumur". Kompas, 7 Februari 2021.
<https://www.researchgate.net/profile/HeryPurnomo/publication/377469385 METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN RD/links/65a89006bf5b00662e196dde/METODE-PENELITIAN-KUANTITATIF-KUALITATIF-DAN-R-D.pdf>